

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menurut para ilmuwan adalah asumsi awal yang diyakini peneliti dan bagaimana cara peneliti memandang gejala yang akan ditelaah. Penelitian yang dilakukan dapat mencakup kode etik, pandangan peneliti akan dunia, bahkan hal-hal yang mendorong cara pikir dan perilaku peneliti dalam mengolah sebuah ilmu. Konsep paradigma tidak selalu konsisten, oleh karena itu dalam beberapa keterangan atau topik dapat berubah konteks dan arti. Singkatnya, paradigma merupakan “*a basic set of belief that guides action.*” Kepercayaan atau *belief* akan dibawa ke dalam proses riset yang dilakukan oleh peneliti yang juga disebut sebagai *worldviews* atau cara pandang (Creswell & Poth, 2018).

Denzin dan Lincoln mendefinisikan paradigma sebagai kerangka interpretasi premis ontology di mana memandang manusia dan realitas. Sedangkan, epistemologi berbicara tentang hubungan antara peneliti dengan subjek kajian, dan metodologi merupakan bagaimana pengetahuan itu didapatkan. Sedangkan aksiologi melihat peran dari *value* atau nilai, termasuk bagaimana interpretasi peneliti terhadap partisipannya. Oleh karena itu, penelitian yang bersifat interpretatif berusaha untuk memberikan makna atas subjek penelitian, dan akan dipandu oleh kepercayaan peneliti terhadap dunia serta bagaimana dunia itu dipahami dan dipelajari (Creswell & Poth, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma post-positivistik. Creswell dan Poth (2018) menyampaikan bahwa paradigma post-positivistik merupakan pandangan dunia yang cenderung menerima keadaan yang memungkinkan dibanding prinsip mutlak seperti hukum. Sehingga dengan paradigma post-positivistik, akan cenderung toleran terhadap tingkat ketidakpastian. Penelitian post-positivistik melihat pertanyaan sebagai langkah yang saling terkait secara logis dan lebih percaya pada *multiple* perspektif dari macam-macam partisipan dibandingkan *single reality*.

Penelitian ini akan menggunakan paradigma post-positivistik agar memperoleh hasil penelitian dari data yang kompleks dan mendapatkan perspektif dari berbagai partisipan dengan pengalaman yang berbeda. Paradigma post positivistik juga digunakan untuk dapat mengobservasi lebih dalam hambatan yang dialami individu dalam komunikasi antar budaya serta proses pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dan akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh individu dalam program LTE *Partner*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif akan menjadi jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini guna memahami realitas sosial, melihat dunia sebagaimana adanya, dan bukan dunia yang seharusnya. Sehingga, dalam penelitian ini makna dan nilai menjadi esensial. Sebuah penelitian kualitatif akan dilakukan ketika sebuah isu, masalah, atau fenomena butuh untuk dieksplor. Eksplorasi dibutuhkan ketika penelitian ingin mengidentifikasi variabel yang tidak dapat diukur, atau mungkin tidak dapat dilihat atau bahkan didengar. Penelitian kualitatif juga digunakan ketika kita membutuhkan pemahaman yang kompleks dan detail terkait isu dan masalah yang akan diteliti (Creswell & Poth, 2018). Oleh karena itu, untuk mendalami makna dan mengeksplor masalah komunikasi antar budaya yang dialami *awardee* IISMA di Korea University, penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif untuk dapat lebih jauh mengeksplor hambatan, proses, serta akomodasi yang dilakukan.

Penelitian ini akan menggunakan sifat deskriptif, yang mana tidak memerlukan kontrol peristiwa yang diteliti, tetapi perlu adanya pengamatan akan peristiwa yang terjadi dan dijelaskan secara deskriptif. Deskriptif kualitatif menjelaskan sebuah penelitian dengan penggambaran fenomena yang terjadi baik di masa sekarang ataupun lampau (Creswell & Poth, 2018). Sifat deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mencari dan menggali informasi sebanyak mungkin dari narasumber akomodasi komunikasi dalam proses pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh *awardee* IISMA di Korea University. Penelitian deskriptif ini akan

memusatkan perhatian pada pemecahan masalah sesuai dengan kejadian yang ada, sehingga tidak ada perlakuan khusus terhadap peristiwa dalam topik penelitian ini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan dideskripsikan secara nyata tanpa pengurangan dan penambahan informasi.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian studi kasus. Menurut Yin (2018) studi kasus adalah metode penelitian yang menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa. Berbeda dengan metode penelitian lainnya, studi kasus melihat kejadian yang kontemporer, dimana peneliti tidak memiliki kontrol dalam kejadian tersebut. Oleh karena itu, dalam studi kasus penting untuk membatasi perhatian pada situasi tertentu yang cenderung spesifik. Studi kasus mencari pemahaman yang nyata dan memberikan dasar untuk pengembangan teori yang lebih umum.

Dalam merancang penelitian studi kasus, diperlukan lima komponen yang diantaranya adalah mendefinisikan pertanyaan, proposisi, dan *case* yang akan diteliti, setelah itu mendefinisikan hubungan logika akan data yang diperoleh dan menginterpretasikan temuan akan menuntun analisis studi kasus dan apa yang akan dilakukan setelah mengumpulkan data. Oleh karena itu, proposisi teoritis yang dibangun dalam penelitian studi kasus memiliki peran penting untuk menganalisis hasil penelitian. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi penelitian yang diantaranya adalah bentuk pertanyaan, pengaruh akan kejadian yang diteliti, dan fokus terhadap fenomena atau isu yang akan diteliti (Yin, 2018).

Peneliti akan menggunakan metode penelitian studi kasus dengan tujuan mengkaji akomodasi komunikasi dalam proses pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang dilakukan oleh *awardee* IISMA dalam program *LTE Partner* secara rinci dan mendalam. Melalui metode studi kasus, diharapkan objektivitas penelitian ini dapat terjaga dan memperlihatkan hubungan yang terjalin yang dapat menghasilkan data yang relevan yang dapat diperoleh dari

beberapa sumber seperti dokumentasi, wawancara, pengamatan langsung, dan arsip dokumen.

3.4 Partisipan

Partisipan menjadi sumber peneliti mendapatkan data yang relevan dengan topik penelitian. Partisipan bertugas untuk memberikan informasi terkait situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Yin (2018) menjelaskan bahwa partisipan adalah tokoh penting dalam sebuah penelitian dikarenakan partisipan adalah seseorang yang terlibat langsung dalam kasus atau peristiwa yang sedang diteliti. Creswell dan Poth (2018) salah satu teknik yang digunakan untuk memperoleh partisipan yang relevan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik memilih partisipan dan lokasi penelitian dengan cara spesifik yang mana mereka memenuhi kriteria dengan adanya pemahaman tentang masalah penelitian dan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, diperlukannya pertimbangan untuk mendapatkan partisipan yang dapat menjadi representasi dari topik yang diangkat.

Dalam proses pemilihan informan, peneliti menentukan syarat dan kriteria yang relevan dengan topik yang diangkat yang mana akan membantu peneliti untuk mendapatkan informasi terkait pengalaman mereka sebagai *awardee* IISMA Korea University. Berikut adalah syarat dan kriteria yang diberikan peneliti untuk informan:

1. Merupakan *awardee* IISMA Korea University 2021 dan 2022.
2. Mengikuti program *LTE Partner* selama 1 semester di Korea University
3. Mengalami setidaknya satu atau lebih perasaan dibawah ini ketika bertemu atau berbicara dengan *LTE Partner*:
 - a) Merasa tidak mudah untuk berbicara dengan *LTE Partner* dalam pertemuan pertama atau kedua
 - b) Merasa canggung untuk berbicara dengan *LTE Partner* dalam pertemuan pertama atau kedua
 - c) Merasa bingung atau bimbang untuk memilih topik pembicaraan dengan *LTE Partner* di pertemuan pertama atau kedua

- d) Takut atau gelisah untuk berbicara atau bertemu dengan LTE Partner di pertemuan pertama atau kedua
- e) Merasa tertekan, *stress*, atau bahkan depresi untuk berbicara atau bertemu dengan LTE Partner pada pertemuan pertama atau kedua.

Melalui kriteria dan syarat yang peneliti terapkan diatas, peneliti menemukan tiga individu yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini, berikut adalah data partisipan:

Nama	Usia	Ketidakpastian dan Kecemasan yang Dialami
Desyana	24	Merasa bingung dan sulit untuk menentukan topik dengan pembicaraan dan canggung dalam pertemuan pertama dan kedua
KRZ	21	Merasa tidak mudah dan gelisah dalam pertemuan pertama dan kedua dengan LTE Partner
Celine Regina	22	Merasa canggung untuk berbicara dengan Partner LTE dalam pertemuan pertama dan kedua

Tabel 3.1 Daftar Partisipan
Sumber: Olahan Peneliti

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam metode penelitian studi kasus dapat diperoleh melalui beberapa sumber seperti wawancara, dokumentasi, observasi langsung, observasi partisipan, arsip, dan perangkat fisik (Yin, 2018). Penelitian ini akan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data primer. Wawancara yang akan dilakukan berupa *in-depth interview*, yang mana akan bersifat intensif tetapi tidak berstruktur agar data yang terkumpul bersifat mendalam. Dalam wawancara yang mendalam, pewawancara tidak dapat mengontrol respon narasumber, sehingga narasumber dapat dengan bebas memberikan informasi dan mengekspresikan perasaan mereka (Yin, 2018).

Wawancara *in-depth* dalam penelitian ini akan dilaksanakan secara *online* melalui Zoom Meeting, dikarenakan jarak tempat tinggal peneliti dengan partisipan yang terlampau jauh. Untuk data sekunder, peneliti juga akan melakukan observasi mencari melalui berbagai sumber, baik buku, media sosial, dan juga kebiasaan partisipan dan sumber data lainnya untuk mendukung

data primer yang diperoleh peneliti. Observasi dilakukan dengan mengamati sebuah objek yang dapat memperoleh data dan informasi yang dapat digunakan dan mendukung penelitian studi kasus yang sedang dilakukan. Observasi melibatkan panca indra, terutama penglihatan dan pendengaran (Yin, 2018).

Dengan memanfaatkan berbagai sumber yang ada, diharapkan penelitian studi kasus ini dapat memberikan penggambaran dan eksplorasi yang mendalam dan luas terkait kasus yang diteliti (Yin, 2018). Menggunakan banyak sumber dalam penelitian studi kasus bertujuan untuk kelengkapan data, mengkonfirmasi instrumen satu dengan yang lainnya, meningkatkan akurasi penelitian serta kredibilitas dan mengurangi subjektivitas, agar hasil yang diperoleh cenderung lebih tepat, luas, dan jelas.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu cara untuk menilai kenyataan suatu penelitian, apakah sebuah penelitian menunjukkan bukti dan keadaan yang sebenar-benarnya. Denzin dan Lincoln (2017) menjelaskan bahwa kebenaran yang absolut dari sebuah penelitian berasal dari partisipan, saksi dari sebuah isu atau fenomena, dari apa yang nyata dan terjadi (Denzin & Lincoln, 2017). Keabsahan data dalam kualitatif bergantung pada pengetahuan, kriteria, dan paradigma yang digunakan. Keabsahan data mudah dicapai jika proses pengumpulan data yang dilakukan tepat. Terdapat empat cara melakukan validitas penelitian studi kasus yang dirangkum oleh Yin (2018) yang diantaranya adalah:

1. Validitas konstruk, menggunakan lebih dari satu sumber kejadian dan memiliki informan kunci untuk meninjau kembali studi kasus yang sudah dilakukan. Validitas konstruk lahir dari asumsi bahwa lingkungan selalu berubah dan dinamis, oleh karena itu diperlukan perhitungan operasional yang sesuai dengan konsep yang digunakan.
2. Validitas internal, mencari hubungan sebab akibat. Kondisi tertentu terjadi karena suatu sebab dan alasan. Oleh karena itu, biasanya

diperlukan *pattern matching* atau *rival explanation*. Validitas internal bertujuan agar tidak adanya bias dalam penelitian.

3. Validitas eksternal, menunjukkan bagaimana hasil dari studi kasus dapat digeneralisir. Untuk itu, biasanya diperlukan teori dalam *single case study* atau menggunakan logika replikasi dalam *multiple case study*.
4. Reliabilitas, mendemonstrasikan operasional studi kasus, seperti pengumpulan data, dapat diulangi dengan hasil yang sama. Untuk melakukan reliabilitas biasanya diperlukan untuk mempertahankan rantai fenomena dan mengembangkan database studi kasus.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan validitas internal untuk dapat mengidentifikasi bahwa hasil penelitian ini benar menggambarkan kenyataan yang ada dan menggambarkan kejadian yang sebenarnya terjadi. *Pattern matching* antara jawaban satu partisipan dengan partisipan lainnya akan dilakukan untuk membandingkan dan memberikan hasil yang tidak bias dan objektif. Yin (2018) menjelaskan bahwa validitas internal disesuaikan untuk penelitian dengan pertanyaan mengapa dan bagaimana, oleh karena itu peneliti memilih validitas internal untuk keabsahan data penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Pembeda analisis data kualitatif dengan kuantitatif adalah data empiris yang dihasilkan berwujud kata-kata, bukan angka. Sehingga, data kualitatif diolah dengan cara berbeda dan memasukkannya ke dalam kategori-kategori. Proses analisis data adalah proses mencari dan menyunting data yang sudah didapatkan. Untuk menarik kesimpulan, diperlukan pengelompokan data satu dengan yang lainnya untuk dapat dengan mudah dipahami. Analisis data dilakukan dengan memeriksa, mengkategorisasikan, tabulasi, testing, atau mengkombinasikan kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan proposisi dari sebuah studi kasus (Yin, 2018). Terdapat juga lima teknik analisis data yang dirangkum oleh Yin (2018) untuk studi kasus:

1. *Pattern matching*, membandingkan pola empiris dengan melakukan prediksi alternatif untuk mendasari wawasan dari studi kasus. Jika pola yang dihasilkan menunjukkan adanya kemiripan atau kesamaan, maka akan semakin kuat juga validitas sebuah penelitian.
2. *Explanation building*, membangun penjelasan dari kasus yang diteliti agar menghasilkan analisis dari data studi kasus yang sudah diperoleh.
3. *Time series analysis* atau analisis deret waktu, merupakan cara analisis data yang menjadikan deret waktu sebagai landasan penarikan kesimpulan.

Dengan tiga teknik analisis data tersebut, peneliti akan menggunakan *pattern matching* sebagai teknik analisis data penelitian ini. Peneliti akan menganalisa data yang sudah didapatkan melalui wawancara mendalam lalu dibandingkan dengan konsep yang digunakan untuk pada akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan. Pola yang sudah diperoleh data empiris akan dibandingkan dengan pola yang diprediksi dengan logika *pattern matching* dalam studi kasus kualitatif deskriptif.

